

## Ancient Chinese Marriage Culture

### Budaya Perkawinan Masyarakat Tiongkok Kuno

Yohan Yusuf Arifin

D3 Bahasa Mandarin, Universitas Kristen Maranatha

*yohan\_ya@yahoo.com*

**How to Cite:** Yohan Yusuf Arifin. (2023). Ancient Chinese Marriage Culture.

doi: 10.36526/js.v3i2.

#### Abstract

Received : 11-09-2023  
 Revised : 25-09-2023  
 Accepted : 16-11-2023

**Keywords:** culture,  
 marriage,  
 ancient China,

Chinese culture is one of the oldest cultures in the world. Every existing cultural heritage has its own characteristics and uniqueness. This cultural heritage develops from time to time so it is worth studying to open our insights into related cultures. This study aims to discuss one of the cultural heritages of China, namely the culture of marriage that occurred in ancient Chinese society. This research is a qualitative descriptive study using literature related to the topics to be discussed in this study as reference material. It is hoped that through this research, it can provide benefits to those who study Chinese culture, especially the marriage culture of ancient Chinese society.

## PENDAHULUAN

Budaya Tiongkok memiliki memiliki sejarah perkembangan yang sangat panjang, sehingga tidak mengherankan jika Tiongkok memiliki peninggalan budaya yang banyak dengan ciri khasnya masing-masing. Sampai saat ini masih banyak para ahli di Tiongkok yang mempelajari dan melakukan penelitian terhadap peninggalan budaya bangsa mereka. Hal ini dipandang sangat penting untuk dapat menambah referensi terhadap sejarah dari budaya yang ada dan diharapkan dari perkembangan tersebut dapat membawa pengaruh yang baik terhadap kehidupan sosial masyarakat mereka (Major & Cook, 2016).

Menurut Undang-undang No.1 tahun 1974, perkawinan merupakan suatu hubungan sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, di mana terjadi sebuah ikatan komitmen antara laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama. Selain itu, perkawinan juga berfungsi untuk membentuk sebuah keluarga yang di dalamnya diharapkan terbentuk sebuah relasi antar manusia yang bahagia dan harmonis.

Budaya perkawinan masyarakat Tiongkok kuno sangat jauh berbeda dengan perkawinan masyarakat Tiongkok saat ini. Di bawah kendali sistem feodal yang cukup kental pada masa itu, perkawinan akan ditentukan oleh aturan dan hukum feodal, sehingga bisa dikatakan pada masa itu perkawinan tidak dapat dipisahkan dari aturan dan hukum feodal. Perkawinan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat Tiongkok kuno, bahkan di dalamnya terdapat aturan/norma yang cukup ketat dan kompleks. Perkawinan antara laki-laki dan perempuan pada masa itu juga akan dipengaruhi oleh banyak faktor yang nantinya akan mempengaruhi keadaan perkawinan itu sendiri (Wang, 2011).

Perkawinan merupakan bagian yang cukup penting dari budaya tradisional Tiongkok. Dalam proses perjalanannya, budaya perkawinan masyarakat Tiongkok kuno dengan segala konsepnya ternyata sudah berbeda dengan budaya perkawinan masyarakat Tiongkok saat ini, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang budaya perkawinan masyarakat Tiongkok ini. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi kalangan yang ingin mempelajari budaya Tiongkok khususnya budaya perkawinan mereka.

## METODE

Penulis dalam melaksanakan penelitian ini, memakai metode penelitian pendekatan ilmiah yang menggunakan pola pemaparan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang dimulai dengan mengamati fenomena atau fakta yang ada, kemudian melakukan survei literatur/studi kepustakaan yang diperoleh dari artikel ilmiah, buku teks dan laporan penelitian sebagai data penunjang, setelah itu dilakukan pendalaman untuk mendapatkan kesimpulan dari setiap pembahasan yang telah dijelaskan (Rahmadi 2011). Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga buku sebagai penunjang utamanya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkawinan pada masyarakat Tiongkok kuno pada dasarnya menganut sistem perkawinan monogami. Monogami sendiri berasal dari bahasa Yunani, dimana monos yang berarti satu atau sendiri, dan gamos yang berarti perkawinan, adalah dimana dalam perkawinan seorang laki-laki hanya diperbolehkan untuk memiliki seorang istri dan begitupun sebaliknya seorang istri hanya diperbolehkan untuk memiliki seorang suami.

Akan tetapi dalam pelaksanaannya ternyata sistem monogami ini hanya berlaku pada kalangan masyarakat biasa saja, untuk kalangan tertentu seperti kaum bangsawan, pejabat, serta para borjuis dimungkinkan untuk memiliki lebih dari satu pasangan/berpoligami. Meskipun dari beberapa kalangan tersebut melakukan praktik poligami, namun hukum di Tiongkok hanya mengakui satu pasangan saja sebagai pasangan yang sah di mata hukum.

Kedudukan perempuan dalam praktik poligami ini sangatlah rendah, sebagai contohnya ketika kaisar Tiongkok memiliki ratusan bahkan ribuan istri/selir, para perempuan ini hanyalah dipakai sebagai pemuas napsu sang kaisar, hubungan mereka bukan dilandasi atas suka sama suka melainkan sebagai objek pelampiasan sang kaisar, hal ini dapat kita lihat dalam pejelasan buku Catatan Sejarah Agung (史记) yang ditulis oleh sejarawan Tiongkok, dijelaskan bahwa kaisar pertama Tiongkok Qin Shihuang memiliki banyak kamar di dalam istananya sebagai tempat tinggal para istri/selirnya (Ji, 2021). Contoh lainnya adalah kaum borjuis yang memiliki kekayaan pada masa itu juga akan memiliki banyak perempuan dalam kehidupannya, mereka tidak hanya dijadikan sebagai istri muda namun ada juga yang dijadikan sebagai budak untuk bekerja dalam kediaman kaum borjuis tersebut dan terkadang mendapatkan perlakuan yang tidak baik.

Tujuan utama perkawinan pada masyarakat Tiongkok pada masa itu adalah untuk memperbanyak keturunan dan memperluas/mendapatkan kekuasaan yang lebih luas lagi, sehingga pada masa itu setiap pasangan suami istri sangat mendambakan anak laki-laki sebagai keturunannya, karena dengan adanya anak laki-laki diharapkan garis keturunan, segala bentuk kekuasaan, usaha keluarga dapat diteruskan oleh mereka. Pada akhirnya budaya seperti ini secara tidak langsung melahirkan diskriminasi terhadap anak perempuan.

Ada beberapa hal dalam perkawinan masyarakat Tiongkok kuno pada masa itu yang harus diperhatikan, dalam catatan Buku Ritus (礼记) dijelaskan bahwa laki-laki dan perempuan dengan latar belakang keluarga yang memiliki marga sama dilarang untuk menikah, perkawinan hanya boleh terjadi jika laki-laki dan perempuan berasal dari keluarga dengan marga yang berbeda. Salah satu tujuan mendasar dari perkawinan pada masa itu adalah untuk memperoleh kekuasaan, oleh karena itu jika perkawinan dengan nama marga yang sama diizinkan, wilayah keluarga, kekayaan, status, dan faktor lainnya tidak akan berkembang. Di sisi lain, perkawinan dengan nama marga yang sama, bertentangan dengan etika dan moral pada masa itu (Teng, 2015).

Campur tangan orangtua masih sangat terasa dalam perkawinan masyarakat Tiongkok kuno. Hal ini dikarenakan adakalanya pasangan yang akan menikah pada masa itu, usianya masih sangat teramat muda. Keluarga pihak laki-laki akan sangat memperhatikan kriteria dari perempuan yang akan dinikahinya, karena mereka beranggapan bahwa kelak perempuan tersebut akan

mempengaruhi keutuhan keluarga, mempengaruhi setiap anggota keluarga lainnya. Jika seorang perempuan memiliki kondisi kesehatan yang kurang baik, dikhawatirkan akan mempengaruhi proses kehamilan dan kelahiran anaknya, perempuan yang tidak dapat mengurus rumah tangga dengan baik, dikhawatirkan akan membuat kekacauan dalam keluarganya, kemudian jika latar belakang ekonomi yang berkekurangan dikhawatirkan akan membawa kerugian bagi pihak laki-laki. Oleh karena itu, pihak keluarga laki-laki tidak akan membiarkan anaknya menikah dengan sembarang perempuan, orangtua lah yang akan menentukan pasangannya kelak. Sebaliknya orang tua anak perempuan pun akan sangat memperhatikan kriteria dan latar belakang dari keluarga laki-laki, karena hal ini akan berpengaruh pada kehidupan anak perempuannya di kemudian hari. Figur seorang ayah akan memegang peranan penting dalam perkawinan anaknya, anak diharuskan mengikuti semua keputusan sang ayah, dimulai dari menentukan hari perkawinan, penandatanganan dokumen perkawinan, sampai dengan acara resepsi perkawinan sang ayah akan menjadi pembawa acaranya.

Selain keluarga, peran perantara perkawinan juga memegang peranan yang cukup penting dalam perkawinan masyarakat Tiongkok kuno. Perantara perkawinan setidaknya memiliki tiga peran dalam proses perkawinan saat itu, pertama perantara perkawinan akan menjadi perantara bagi pihak keluarga laki-laki dan pihak keluarga perempuan, dikarenakan pada masa itu hubungan sosial masyarakat belum cukup erat sehingga untuk mengenal satu sama lain dibutuhkan peran perantara perkawinan yang memperkenalkan antara kedua belah pihak keluarga. Kedua, sebagai narahubung dari laki-laki dan perempuan yang akan menikah, ketika kedua belah pihak keluarga sudah menyetujui calon pasangannya masing-masing, maka laki-laki dan perempuan akan dipingit beberapa waktu, dilarang untuk bertemu, maka peran perantara perkawinan diperlukan sebagai narahubung dari laki-laki dan perempuan tersebut untuk berkomunikasi. Ketiga, sebagai penjamin dari kedua belah pihak keluarga. Dikarenakan keluarga laki-laki dan perempuan sebelumnya tidak mengenal satu sama lain, peran perantara perkawinan sangatlah penting, perantara perkawinan diharuskan memberikan informasi sejelas-jelasnya kepada kedua belah pihak, agar calon pasangan mereka sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, jikalau ada ketidaksesuaian informasi yang diterima tentang pasangannya, perantara perkawinan harus berhadapan dengan konsekuensi hukum yang berlaku saat itu.

Dalam perkawinan Tiongkok kuno, setiap anak harus mengikuti semua perintah dari orang tua dan arahan perantara perkawinan tersebut, karena jika mereka melanggar mereka akan mendapat hukuman sosial berupa dikucilkan dalam kehidupan bermasyarakatnya dan dipandang sebagai anak yang durhaka karena tidak taat pada perintah orang tua. Perkawinan seperti ini pada akhirnya merebut kebebasan setiap anak dalam menentukan kebahagiaannya, tidak sedikit perkawinan mereka yang berakhir dengan tidak baik. Hal ini sejalan dengan prinsip perkawinan masyarakat Tiongkok kuno 父母之命, 媒妁之言, bahwa dalam perkawinan setiap anak harus menuruti perintah dari orang tua dan perkataan dari perantara perkawinan (Yang, 2010).

Dari pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan secara singkat bahwa tahapan proses dalam perkawinan masyarakat Tiongkok kuno adalah sebagai berikut:

- Pihak keluarga laki-laki menentukan calon pengantin bagi anaknya, kemudian meminta perantara perkawinan menghubungi keluarga perempuan.
- Perantara perkawinan akan mencari tahu tentang profil keluarga perempuan dan calon mempelai perempuan, kemudian menginfokannya kepada keluarga laki-laki.
- Mengetahui profil keluarga wanita dan calon mempelai perempuan.
- Pertemuan kedua belah pihak keluarga dan berdoa untuk kecocokan dari kedua calon mempelai.
- Sesorahan/pertunangan.
- Penentuan tanggal perkawinan.
- Prosesi perkawinan.

Tahapan proses perkawinan pada masa tersebut sebetulnya memiliki kesamaan dengan proses perkawinan saat ini, hal ini sejalan menurut teori Ralph Linton dalam bukunya yang berjudul *The Cultural Background of Personality*, budaya adalah susunan atas perilaku yang dipelajari dan hasil perilaku dengan elemen komponennya yang dibagi serta ditularkan oleh anggota masyarakat tertentu (Linton, 1936). Dalam hal ini budaya perkawinan yang ada diikuti secara turun temurun oleh generasi seterusnya.

Selain dari proses perkawinan, perceraian dalam perkawinan Tiongkok kuno dapat terjadi jika kejadian-kejadian sebagai berikut:

- Istri tidak patuh kepada orangtua keluarga laki-laki.
- Istri tidak mampu melahirkan anak laki-laki.
- Istri berselingkuh dengan laki-laki lain.
- Istri memiliki sifat cemburu yang berlebihan.
- Istri memiliki penyakit parah.
- Istri yang terlalu cerewet.
- Istri yang melakukan tindakan kriminal.

Perkawinan pada masa itu pada umumnya akan lebih menonjolkan kepentingan keluarga laki-laki, hal ini dapat dilihat dari ketentuan perceraian yang yang disebutkan di atas tadi. Seorang istri yang baik pada masa itu harus menghormati keluarga laki-laki, melahirkan anak laki-laki sebagai penerus keluarga, dapat mengurus rumah tangga dengan baik serta tidak dibenarkan melakukan hal-hal tercela yang dapat mencemarkan nama baik keluarga, sehingga secara tidak langsung posisi perempuan dalam perkawinan masyarakat Tiongkok kuno sangatlah rendah.

Pengaruh yang budaya dalam perkawinan Tiongkok kuno masih terasa sampai saat ini, terutama pada prosesi perkawinannya, dimulai dari proses lamaran sampai kepada proses perkawinannya itu sendiri, sementara untuk proses perceraian mengalami pergeseran yang cukup banyak, dimana pihak perempuan tidak lagi menjadi subjek kegagalan dalam perkawinan itu sendiri.

## PENUTUP

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa perkawinan Tiongkok kuno pada saat itu masih kental dengan unsur tradisi yang harus diikuti, perkawinan itu sendiri dapat terjadi dikarenakan adanya berbagai kepentingan dari setiap keluarga dan campur tangan pihak ketiga bukan atas dasar kebahagiaan dari kedua pasangan pengantinnya.

Perkawinan pada saat itu hanya mementingkan keluarga laki-laki, kedudukan perempuan juga sangat rendah pada masa itu, hal ini terlihat dari adanya diskriminasi terhadap perempuan ketika perceraian terjadi, pihak perempuan akan dipersalahkan atas kegagalan perkawinannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bailing, Wang. (2011). *Zhuongguo Gudai Hunyin Zhidu Chutan*. Kunming: Fazhi Yu Shehui Qikan.
- Bojun, Y. (2010). *Mengzi Yizhu*. Beijing: Zhonghua Shuju.
- Danyang, J. (2021). *Shiji Yizhu*. Shanghai: Shanghai Sanlian Shudian.
- Linton, R. 1936. *The Study of Man: An Introduction*. New York: D. Appleton-Century Comp.
- Major, J.S. & Cook, C.A. (2017). *Ancient China A History*. New York: Routledge.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Yisheng, T. (2015). *Liji Yizhu*. Beijing: Commercial Press.